

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kemajemukan, ras, etnis, bahasa, dan agama. Masyarakat yang memiliki latar belakang dan komunitas yang berbeda itu berbaaur menjadi satu. Bagi bangsa Indonesia perbedaan dan keragaman itu seperti sebuah takdir tidak perlu dipinta dan tidak dicari tetapi itu sebagai pemberian dari Tuhan yang harus diterima.¹

Suatu kenyataan yang ada bahwa Indonesia memiliki perbedaan angka nominasi jumlah penganut agama. Dengan kenyataan keberagaman itu dapat dibayangkan beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing masyarakat termasuk dalam beragama.² Dapat untuk di mengerti bahwa gejolak permasalahan yang dihadapi negara kesatuan Indonesia bukan hanya tentang permasalahan sosial, ekonomi, dan moral melainkan rasa kepedulian dan toleransi yang harus ditanamkan sebagai bentuk pertahanan masyarakat untuk menghadapi perbedaan dan mewujudkan perdamaian dan kerukunan yang memegang kunci keberhasilan suatu negara.

Di era global saat ini, manusia sebagai makhluk beragama berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan, konflik dan kekerasan atas nama agama sangat mudah terjadi. Hal ini membuktikan ketersinggungan antara suku, ras,

¹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), cet. 1, h. 3.

²Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan; Merawat Keagamaan Bangsa Mengawal NKRI*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 9.

budaya, dan agama sangat rentan di Indonesia. Padahal setiap agama mengajarkan perdamaian, agama mengajarkan pengikutnya untuk saling menyayangi, menghargai, dan menghormati tanpa memandang dari golongan apa dia.³

Di dalam agama Islam perbedaan merupakan rahmat dan *sunnatullah*, baik itu dalam hal agama, suku, ras, budaya, dan bahasa. Allah memerintahkan agar manusia saling mengenal dan mengasihi bukan saling membenci atau memusuhi. Hal ini tercatat dalam Alqur'an dengan sangat jelas:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”(Q.S Al-Hujarat 49:13).⁴

Indonesia sebagai negara yang di tempati umat Islam terbanyak menjadi perhatian yang cukup penting dalam hal moderasi. Istilah moderasi di dalam Islam di sebut *Al-Washatiyyah* yaitu sikap yang seimbang. Moderasi beragama merupakan jalan untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan toleransi perdamaian dalam suatu bangsa atau negara baik di tengah-tengah masyarakat

³Nurkholis Madjid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), h. 38-39.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2007), h 517.

sosial maupun permasalahan agama.⁵ Sangat disayangkan masih banyak dari golongan masyarakat yang tidak memahami arti sebenarnya dari kata moderasi beragama, sebagian menganggap moderasi beragama itu sebagai jalan untuk tidak teguh pendirian terhadap agama yang dianutnya dan tidak sungguh-sungguh dalam ajaran agamanya. Bahkan beberapa anggapan mengatakan bahwa moderasi beragama dilakukan oleh orang-orang yang mencampurkan ajaran agamanya dengan agama lain, sebab mereka memahami moderasi beragama sebagai sikap rasional yang harus menerima kebenaran dalam agama lain serta sikap dimana manusia harus mengikuti perkembangan zaman tanpa kefanatikan terhadap agama sendiri.

Sebagai manusia yang bersifat fisik, manusia sangat memerlukan pembinaan yang baik. Pembinaan yang baik tersebut tentu datangnya dari Tuhan, karena Dia-lah yang mengetahui ke arah mana dan bagaimana manusia itu diberi pembinaan.⁶ Setiap manusia membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam mengarahkan jalan hidupnya bahkan untuk memahami hal yang terkecil sekalipun. Pedoman yang terdapat dalam ajaran Islam yaitu Alqur'an, di sana terkandung segala hal yang dibutuhkan oleh manusia. Alqur'an membina dan mengarahkan manusia dengan seksama tanpa terkecuali, maka dalam pengertian moderasi ini hendaknya umat Islam kembali kepada referensi Alqur'an.

⁵Agus Akhmadi, *Moderasi Bragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13 No. 2, (Surabaya: 2019), h. 49.

⁶Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Anzah, 2015), cet. III, h. 11.

Dalam Alqur'an moderasi beragama di sebut *Al-Wasathiyyah*, yang berasal dari kata *wasath* yang artinya pertengahan, seimbang adil dan baik.⁷ Moderasi atau *washathiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari sikap ekstrim yaitu berlebih-lebihan dan mengurang-ngurangi sesuatu yang sudah di batasi oleh Allah. Bisa dikatakan moderasi beragama merupakan sebuah metode berfikir, berinteraksi, dan berperilaku dengan dasar sikap yang adil dan seimbang. Misalnya dalam menyikapi dua keadaan yang harus dibandingkan dan dianalisis sehingga dapat menemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tentunya tidak bertentangan dengan syari'at agama dan tradisi.⁸ Seperti yang tertulis dalam Alqur'an:

وَكذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالتَّاسِ
رِءِ وَفٍ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al-baqarah 2:143).⁹

⁷ Abdul Malik Usman, *Islam Rahmah dan Wasathiyah; Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran, dan Damai*, Vol. 15 No. 1, (Yogyakarta: Jurnal Humanika, 2015), h. 32.

⁸ Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alqur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, (Semarang: 2018), h. 20-21.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya...*, h.22

Di dalam tafsir *al-Misbah* dijelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan washatan* yaitu umat pertengahan yang moderat dan teladan. Posisi umat Islam yang di pertengahan diibaratkan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan, tidak memihak ke kiri atau ke kanan. Posisi pertengahan menjadikan sesuatu dapat dilihat oleh siapa pun dari arah yang berbeda.¹⁰ Islam sebagai risalah abadi memiliki watak yang khas yaitu perintah atau seruan dari Tuhannya agar mampu untuk bersikap seimbang, yaitu menanamkan prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Dalam agama Islam terdapat dua hal yang harus diseimbangkan yaitu perihal dunia dan akhirat hal ini sangat penting ditanamkan dalam jiwa manusia. Di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang sebagai akibat dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat dihadapkan dengan problem peradaban dan tantangan serta kebutuhan umat manusia yang tidak ada habis-habisnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia, hal ini tentunya merupakan tantangan bagi banyak agama terutama Islam sendiri. Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah hal yang bertentangan dengan agama, karena pada dasarnya keduanya bersumber dari nilai yang sama. Di dalam agama Islam, Alqur'an adalah sumber ide dan ilmu pengetahuan, namun belakangan ini yang terjadi ilmu pengetahuan lari dari sumbernya hal ini disebabkan beberapa hal yang di antaranya desakan sekularisasi serta wawasan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, h. 345.

sebagian ilmuan muslim yang dikotomis, pragmatis dan materialistik, diperparah lagi dengan peniruan ilmu pengetahuan yang jauh dari ilmu Tauhid.¹¹

Sekarang umat Islam berada dalam dunia yang mengalami kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern, kemajuan yang pesat itu terjadi dalam bidang materi. Untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi itu memerlukan akal yang terbuka dan berkembang sementara untuk menghadapi godaan kemajuan materi yang besar itu diperlukan pula kepribadian kuat dihiasi dengan akhlak mulia dan budi luhur.¹² Maka sangat diperlukan keseimbangan antara pengembangan daya akal dan daya *kalbu*, hal ini sama dengan yang ingin diwujudkan dalam konsep *Wahdatul 'Ulum*.

Wahdatul 'Ulum merupakan pelaksanaan integrasi keilmuan yaitu kesatuan ilmu, di mana setiap ilmu baik itu sains atau bentuk ilmu pengetahuan lainnya dikaitkan dengan ilmu ketuhanan. Pendalaman disiplin ilmu keIslaman tertentu dan mengutamakan hajat dan kebutuhan serta kesejahteraan umat manusia, maka dengan prinsip ini manusia akan dibekali dengan ilmu ketuhanan sebagai upaya pengenalan manusia kepada Tuhannya secara lebih maksimal dan menjadikan manusia tetap dalam kesadaran spiritual. *Wahdatul 'Ulum* ingin mengembalikan ilmu pengetahuan pada asalnya yaitu Alqur'an, sebab Alqur'an bukan saja kitab yang mengatur kehidupan manusia serta yang menghubungkan manusia dengan Tuhan tetapi ia juga bernilai ilmiah. Maka

¹¹ Syahrin Harahap, *Wahdatul 'Ulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), cet. I, h. 13.

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional...*, h. 391.

dengan konsep ini manusia akan disadarkan spiritualnya sehingga tidak terpisah dari daya kalbunya.¹³

Wahdatul 'Ulum juga menerapkan ajaran Alqur'an mengenai *hablumminannas* bahwa manusia tidak cukup hanya menata hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga harus menata hubungannya dengan sesama manusia. Hal inilah yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian, dimana manusia tidak hanya asik dengan ilmu pengetahuan tetapi juga ikut andil dalam masyarakat yang plural, tentunya jika ilmu pengetahuan berjalan sesuai dengan konsep *Wahdatul 'Ulum* maka para mahasiswa dan pendidik ataupun cendekiawan akan mampu menerapkan moderasi dalam lingkungan masyarakat dengan segala perbedaan yang ada.

Sama halnya dengan bermoderasi, *Wahdatul 'Ulum* juga memerlukan keseimbangan dalam hal duniawi dan ukhrawi yang harus berlandaskan dengan ajaran Alqur'an. *Wahdatul 'Ulum* ingin mencetak manusia-manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam hal ilmu dunia tetapi manusia manusia yang rasional, berpandangan luas, berbudi luhur, serta beriman dan bertakwa. Sejalan dengan itu *Wahdatul 'Ulum* sedang marak diperbincangkan sebagai paradigma keilmuan diberbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, termasuk Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang sudah mulai menerapkan konsep *Wahdatul 'Ulum* kedalam kurikulum pembelajaran.

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan-nya. Penghambaan kepada tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti dan

¹³Harun Nasution, *Islam Rasional...*, h. 392-393.

menjalankan petunjuk serta ajaran-Nya dalam kehidupan.¹⁴ Moderasi telah lama menjadi pembicaraan yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia, masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama yakni memilih jalan tengah di antara dua kutub yang berlawanan dan tidak berlebih-lebihan demikian merupakan sikap beragama yang paling ideal.¹⁵ Maka dapatkan konsep yang ingin di terapkan oleh *Wahdatul 'Ulum* membentuk manusia manusia yang paham bermoderasi di tengah tengah masyarakat yang pluralisme dengan banyak nya perbedaan faham, ajaran, suku dan agama? Dan menciptakan jiwa- jiwa yang memiliki kesadaran spiritual selain andil dalam tehnologi dan perkembangan zaman? maka dari penjelasan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membedah **Konsep Wahdatul 'Ulum dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *Wahdatul 'Ulum* dalam mewujudkan moderasi beragama dengan memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan *Wahdatul 'Ulum* dan moderasi beragama ?

¹⁴ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Pustaka Vol. XX No. 1, (Denpasar: 2020), h. 33.

¹⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 11.

2. Bagaimana konsep *Wahdatul 'Ulum* dalam mewujudkan moderasi beragama ?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis, dan menghindari kesalah pahaman di antara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam skripsi ini maka dibuatlah batasan dari istilah yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Konsep, menurut kamus Besar Bahasa Indonesia konsep bermakna rancangan atau buram suat dan sebagainya; ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret; konsep merupakan abstraksi atau gambaran suatu ide yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol.¹⁶ Konsep yang penulis maksud adalah konsep dasar *Wahdatul 'Ulum*.
2. *Wahdatul 'Ulum*, berasal dari dua kata yaitu: kata *wahdah* disini berbeda dengan tauhid, *wahdah* artinya kesatuan dan *al-'ulum* artinya ilmu-ilmu. Jadi, *Wahdatul 'Ulum* adalah kesatuan ilmu-ilmu, yang di maksud adalah walaupun ilmu memiliki ranahnya masing masing tetap saja semua ilmu memiliki kaitan kesatuan yang diyakini merupakan pemberian Allah yang disampaikan melalui Alqur'an.¹⁷ Penulis maksud adalah *Wahdatul 'Ulum* dalam tulisan

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), hlm.346.

¹⁷ Syahrin Harahap, *Wahdatul 'Ulum*, h. 20-21.

ini di fokuskan kepada pengertian, konsep dan strategi dalam mewujudkannya.

3. Moderasi beragama adalah sikap seimbang dalam mengamalkan ajaran agama dan urusan dunia, sikap moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik dalam ranah *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.¹⁸ Yang penulis maksud mengenai moderasi beragama dalam pemahaman dan ajaran agama Islam.

Berdasarkan makna batasan istilah di atas maka adapun makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah mengetahui konsep *Wahdatul 'Ulum* dalam yang dapat mewujudkan moderasi beragama dalam agama islam melalui paradigma pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konsep *Wahdatul 'Ulum* dan kaitannya dalam mewujudkan moderasi beragama dalam islam.
- b. Mengetahui dan menganalisa kaitan serta kontribusi *Wahdatul 'Ulum* dalam mewujudkan moderasi beragama dalam islam

2. Manfaat Penelitian

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, h.320.

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan tentunya khasanah ilmu pengetahuan mengenai konsep *Wahdatul 'Ulum* dan moderasi beragama.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan studi islam khususnya dan mahasiswa UIN pada umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bahan bacaan perpustakaan UIN Sumatera Utara. serta memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara sedangkan “*Logos*” artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi adalah suatu ilmu yang berisi tentang cara untuk menghasilkan dan mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis. penelitian sebagai upaya untuk memperoleh

kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah.¹⁹ Adapun metode yang di gunakan penulis adalah:

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada kajian pustaka (*library research*) dengan membaca buku-buku mengenai *Wahdatul 'Ulum* dan moderas beragama serta sumber pendukung untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari Alqur'an dan beberapa buku yang berkaitan dengan *Wahdatul 'Ulum* dan moderasi beragama misalnya sebagai berikut: *Wahdatul 'Ulum* karangan Syahrin Harahap, *Ihya' Ulum al-din* karangan Imam al-Ghazali, *Al-washatiyyah* karangan Quraish shihab, Moderasi Beragama oleh Kementrian Agama .

Sedangkan sumber data sekunder untuk memperbanyak referensi yaitu di peroleh dari sumber yang bersinggungan dengan bahasan yang sedang di teliti. Antara lain sumbernya berasal dari tulisan baik berupa buku, maupun artikel-artikel yang membahas tentang *Wahdatul 'Ulum* serta wawancara tokoh atau dosen di UINSU dan sumber lainnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

¹⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Kencana, 2011), h. 22.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur dan lapangan, karenanya penelusuran data dilakukan melalui sumber-sumber buku. Teks yang menjadi sumber penelitian ini baik yang primer maupun sekunder dibaca dan dipahami kemudian ditambah dengan informasi yang didapatkan dari lapangan dan sumber lainnya, setelah itu diklarifikasi sesuai dengan jawaban yang diinginkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, diformulasikan dalam bentuk tulisan yang sistematis dan sistematis. Selanjutnya hasil dari formulasi tersebut dianalisis dan kemudian disimpulkan.

F. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka adalah deretan dari daftar referensi yang diambil penulis untuk bahan kajian penelitian seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, ataupun kutipan karya ilmiah lainnya, maka kajian pustaka yang dikutip oleh penulis antara lain yaitu:

1. Buku cetak karya Syahrin Harahap yang berjudul "*Wahdatul 'Ulum*". Dalam buku tersebut menjelaskan tentang *Wahdatul 'Ulum*, dikatakan bahwa *Wahdatul 'Ulum* menjadikan yang empiris dan metafisis sebagai ontologi ilmu sehingga dia menyatu (*wahdah*). Menyangkut epistemologi teori barat merumuskan hanya dua sumber ilmu, yaitu rasio dan sumber akal, maka dalam *Wahdatul 'Ulum* sumber ilmu selain akal dan indera, juga hati yang disebut intuisi dan wahyu yang disebut dengan *transendentalisme*.

Jadi dalam *Wahdatul 'Ulum* kegunaan ilmu selain untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sebagai upaya pengenalan Tuhan secara lebih maksimal.

2. Bukucetak karya Fridiyanto yang berjudul “ Paradigma Wahdatul **“Ulum UIN Sumater Utara Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam kompetitif”** Buku ini membahas tentang bagaimana latar belakang lahirnya ide *wahdatul 'ulum* di Perguruan tinggi Islam dan seperti apa paradigma *wahdatul 'Ulum* yang di terapkan di Uin Sumatera Utara.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Abdul Muhaya yang berjudul **“Wahdat Al- 'Ulum Menurut Imam Al-Ghazali”**.

Penelitian ini khusus berisi tentang pendapat Imam Al-Ghazali tentang kesatuan ilmu, baik yang berada pada wilayah ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah secara ontologis semua ilmu adalah satu dan semuanya terpuji. Secara epistemologi ilmu adalah cahaya dan cahaya yang sebenarnya adalah Allah. Ilmu dapat diperoleh melalui wahyu dan ilham dan ada pula melalui daya yang dimiliki oleh akal.

4. Penelitian yang di lakukan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis yang berjudul **“konsep Wasathiyah Dalam Alqur'an (Studi**

Komparatif Antara *Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir*)”.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu menyeimbangkan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman akan tetapi tuntutan Alqur'an yang wajib untuk di laksanakan. Makna *washatiyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman ekstrim yang cenderung keras tanpa kompromi. Dan pemahaman kelompok *liberalis* yang sering menjadikan ajaran agama sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan kebenaran.

Pemahaman makna *washatiyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu mewujudkan kedamaian dunia tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi, bahkan agama.

5. Penelitian yang di lakukan oleh Toto Suharto yang berjudul **“Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”.**

Di dalam penelitian ini terjadi pergumulan antara ideologi Indonesianisasi Islam dengan ideologi Islamisasi Indonesia. Kajian ini menemukan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana yang

strategis dalam memperkuat Islam moderat yang menjadi karakter utama bagi Islam di Indonesia.

G. Sitematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab bahasan, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistem ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan dapat dipahami dengan mudah, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan ; terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika pembahasan dan Tinjauan Pustaka.

Bab II *Wahdatul 'Ulum*; terdiri dari: Pengertian , Sejarah, Konsep serta Strategi-Strategi *Wahdatul 'Ulum*.

Bab III Moderasi Beragama; membahas tentang: Pengertian, Konsep, prinsip dan Strategi Moderasi Beragama

Bab IV *Wahdatul 'Ulum* dalam Mewujudkan Moderasi Beragama; terdiri dari: Urgensi *Wahdatul 'Ulum* dalam Mewujudkan Moderasi Beragama, Kolerasi *Wahdatul 'Ulum* dan Moderasi Beragama, pengaruh *Wahdatul 'Ulum* dalam Mewujudkan Moderasi Beragama, Bentuk Integrasi dan Dikotomi *Wahdatul 'Ulum* dalam mewujudkan moderasi beragama.

Bab V Penutup; terdiri dari: kesimpulan dari penelitian dan serta-saran.